



Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang

Prahasiwi Cahya Pangesti¹, Arif Wiyat Purnanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

E-mail: prahasiwicaHYA1519@gmail.com, arifwiyat@unimma.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	<p>This study aimed to analyze the viewing, learning model applied in class 2A of SD IT Muhammadiyah Bandongan, Magelang Regency, with a focus on the use of audio-visual and visual media in learning. This study used a qualitative approach that involved teachers and students as research participants. Interactive observations and interviews were used as data collection methods. The results of the study show that the application of the viewing learning model in class 2 of SD IT Muhammadiyah Bandongan has made a positive contribution to student learning. The use of audio-visual and visual media, such as folklore videos and PowerPoint, can increase student involvement in learning materials. Students can also develop critical thinking skills and creativity through the activities of making invitation sentences in groups and making presentations in front of the class. However, there are several challenges to implementing a viewing learning model. These challenges include limited learning time, which can limit viewing activities in depth, varying levels of students attention, and students difficulties in identifying messages from visual media. Based on the findings of this study, it is suggested that the application of the audience learning model in grade 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan should pay attention to several things. Teachers need to adopt more varied and creative strategies for using audio-visual and visual media to increase student engagement and facilitate their understanding of the learning materials.</p>
Keywords: <i>Viewing Learning;</i> <i>Curriculum;</i> <i>Audio Visual;</i> <i>Visual Media.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran memirsa yang diterapkan di kelas 2A SD IT Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang dengan fokus pada penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan guru dan peserta didik sebagai partisipan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi interaktif dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memirsa di kelas 2A SD IT Muhammadiyah Bandongan telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pembelajaran peserta didik. Penggunaan media audio visual dan visual, seperti video cerita rakyat dan power point, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatifitas melalui kegiatan membuat kalimat ajakan secara berkelompok dan melakukan presentasi di depan kelas. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran memirsa. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat membatasi kegiatan memirsa secara mendalam, tingkat perhatian peserta didik yang bervariasi, dan kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi pesan dan amanat dari media visual. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran memirsa di kelas 2A SD IT Muhammadiyah Bandongan dengan memperhatikan beberapa hal. Guru perlu mengadopsi strategi yang lebih variatif dan kreatif dalam menggunakan media audio visual dan visual untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.</p>
Kata kunci: <i>Memirsa;</i> <i>Kurikulum;</i> <i>Audio Visual;</i> <i>Media Visual.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2022 munculnya Covid-19 menjadi salah satu faktor adanya perubahan kurikulum. Pada tahun 2022 di awal pembelajaran 2022/2023, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melaksanakan

program Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sejatinya tidak mengubah total kurikulum 2013 (k-13) kedalam kurikulum merdeka, namun hanya proses perbaikan atau penyempurnaan saja. Menurut permendikbudristek No.5 tahun 2022, menjelaskan bahwa standar kompetensi

kelulusan merupakan kriteria minimal kesatuan dalam nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajaran hingga akhir jenjang pendidikan (Mubarak, 2022).

Dalam implementasinya, konsep merdeka belajar memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru dan masyarakat. Dengan dukungan yang kuat, diharapkan konsep merdeka belajar dapat berhasil dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin diluapkan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Nasution, 2021). Konsep merdeka belajar ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi peserta didik dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, serta dapat mengembalikan peran asesmen sebagai alat untuk memantau pengembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang sangat berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks perubahan kompetensi Bahasa Indonesia, konsep Merdeka Belajar dapat memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dalam pengajaran bahasa. Peserta didik dapat terlibat dalam proyek atau tugas yang memungkinkan mereka menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, kebebasan dan fleksibilitas dalam merdeka belajar juga dapat mendorong penggunaan beragam sumber belajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Perubahan kompetensi Bahasa Indonesia adalah salah satu hal yang diatur dalam kurikulum merdeka belajar. Kompetensi Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa, yang lebih luas dan kompleks. Kemampuan berbahasa ini mencakup 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu perubahan dalam kompetensi Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar yaitu menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa

secara digital dan intelektual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam implementasi perubahan kompetensi Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar, membutuhkan dukungan dan peran aktif dari guru dan lembaga pendidikan. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual, interaktif dan berbasis pengembangan kemampuan berbahasa pada peserta didik. Lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas untuk mewujudkan kurikulum merdeka belajar yang berhasil. Mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu kompetensinya yang diakomodasi dari perkembangan adalah keterampilan memirsa. Selain keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan juga menulis), mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menerapkan keterampilan memirsa. Kurikulum berbahasa telah lama menerapkan keterampilan memirsa di berbagai negara, hal ini merupakan fakta bahwa aspek visual dan audio visual ialah metode komunikasi yang digunakan di dunia (Daman Huri, Yeti Mulyati, Vismaia S. Damaiani, 2021).

Keterampilan memirsa telah lama diterapkan dalam kurikulum bahasa di berbagai negara, karena aspek visual dan audio visual merupakan metode komunikasi yang digunakan secara luas di berbagai negara termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan media visual dan audio visual dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SD dapat membantu meningkatkan keterampilan memirsa peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Keterampilan memirsa juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, seperti mendengarkan cerita, berdiskusi, bermain peran, dan melakukan observasi. Dalam pengembangan keterampilan memirsa, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan visual dan emosional, seperti kerjasama, toleransi, dan juga empati dalam berkomunikasi dengan orang lain.

“Viewing is an active process of attending to and comprehending visual media, such as television, advertising image, film, diagram, symbols, photographs, videos, drama, drawings, sculpture, and paintings” (Webb, 2019). Definisi tersebut mendefinisikan “viewing” sebagai suatu proses aktif dalam menghadiri dan memahami media visual seperti televisi, gambar iklan, film, diagram, simbol, fotografi, visio, drama, lukisan,

patung dan seni rupa. Selain itu, disebut pula bahwa memirsa merupakan suatu keterampilan yang terkait dengan proses pembelajaran (Donaghy, 2019). Siswa diberi kesempatan untuk melihat berbagai format termasuk visual, drama, dan media. Saat siswa melihat pesan visual, mereka perlu menggunakan berbagai keterampilan dan strategi melihat untuk memahami gambar visual dan menyertai cetakan lisan dan bahasa. Siswa perlu memahaminya dan juga merespons secara pribadi, kritis dan kreatif.

Pendekatan pembelajaran pada penelitian ini melalui pengamatan dan refleksi atau yang disebut "pembelajaran memirsa" dapat sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan visual dan emosional, seperti kerjasama, toleransi dan empati, dalam komunikasi dengan orang lain. Model pembelajaran ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai jenis pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran tematik, pembelajaran sains, dan pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Pada peserta didik kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan Tematik, dimana berbagai mata pelajaran dan konsep dikaitkan dengan topik atau tema tertentu. Namun tidak hanya pada pembelajaran Tematik, model pembelajaran memirsa juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa. Guru dapat mengatur aktivitas lapangan yang melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa dalam situasi nyata, seperti kunjungan ke pasar tradisional, interaksi dengan komunitas lokal, atau observasi terhadap kegiatan sehari-hari. Peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain, menggunakan bahasa dalam konteks yang autentik, dan merangsang kemampuan komunikasi serta pemahaman bahasa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif dengan jenis observasi alami (natural observation). Metode pengumpulan datanya menggunakan catatan lapangan kemudian data dianalisis menggunakan mels hubbermen. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penyajian data. Tahapan prosedur yang dilakukan: (1) melakukan pendampingan pembelajaran melalui proses shadow teachers, (2) pengumpulan data melalui catatan lapangan, (3) reduksi data dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari catatan lapangan, (4) analisis data dengan menggunakan metode mels hubberman untuk mengorganisir data menjadi kategori dan

mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori tersebut, dan (5) penyajian data dengan menyajikan temuan-temuan yang relevan dalam bentuk laporan.

Pada penelitian yang dilakukan selama 25 hari, penulis menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan pembelajaran memirsa peserta didik, yaitu kemampuan memirsa kritis dan literasi visual. Memirsa kritis menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memirsa secara kritis dalam proses pembelajaran. Mereka mampu melihat dan memahami berbagai aspek atau elemen dalam lingkungan pembelajaran mereka, seperti objek, situasi atau kejadian. Peserta didik dapat mengamati secara teliti, mengidentifikasi pola, dan membuat penilaian yang lebih mendalam tentang apa yang mereka amati. Dalam proses ini, mereka juga mampu mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis informasi, dan menyusun argumen berdasarkan pengamatan mereka. Sedangkan literasi visual menunjukkan bahwa peserta didik mengembangkan kemampuan literasi visual dalam pembelajaran. Mereka dapat membaca dan memahami informasi yang disampaikan melalui gambar, grafik, diagram atau representasi visual lainnya. Peserta didik mampu menginterpretasikan peran yang terkandung dalam gambar dan menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Kemampuan literasi visual ini membantu mereka memperluas pemahaman mereka tentang berbagai topik dan memfasilitasi komunikasi visual dengan orang lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis dapat menyelidiki mengenai penerapan metode pembelajaran kreatif pada peserta didik kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan. Penulis menganalisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi interaktif serta wawancara terhadap guru dan peserta didik sebagai pihak terlibat. Observasi interaktif dilaksanakan secara langsung selama 25 hari dalam kegiatan pembelajaran efektif di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajaran efektif di kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan dengan penerapan metode memirsa pembelajaran kreatif, penulis menemukan beberapa temuan yang relevan. Pengamatan tersebut dilakukan selama 25 hari dan meliputi beberapa mata pelajaran, seperti pembelajaran bahasa

Indonesia, matematika, SBdP, PJOK, Al-Islam, BTQ, dan PAI. Dalam kegiatan memirsa, penulis menemukan adanya penggunaan visual dan audio visual.

Di dalam aspek audio visual, guru menggunakan berbagai video dan presentasi power point yang melibatkan peserta didik untuk memirsa secara kritis. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Dalam konteks ini, peserta didik dapat melihat dan mendengar informasi yang disajikan, sehingga dapat meningkatkan daya serap mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, dalam aspek visual, guru juga menggunakan gambar-gambar yang melibatkan peserta didik dalam kemampuan literasi visual. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk memirsa dan menganalisis gambar yang ditampilkan. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan mereka dalam mengamati, memahami, dan menafsirkan informasi yang disajikan melalui gambar.

Dengan penerapan metode memirsa pembelajaran kreatif, penulis dapat juga menyimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk aktif dalam mengamati dan menganalisis informasi yang disajikan melalui visual dan audio visual. Metode ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan memahami, menganalisis, dan berfikir kritis. Kegiatan observasi ini dilakukan selama 25 hari, penulis melakukan kegiatan memirsa dan mengelompokkan ke dalam mata pelajaran. Mungkin ada beberapa aktivitas atau situasi yang diamati oleh penulis, dan kemudian penulis mengkategorikan pengamatan tersebut berdasarkan mata pelajaran yang relevan. Kemudian penulis mengelompokkan pengamatan berdasarkan mata pelajaran diantaranya pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP, PJOK, Al-Islam, BTQ, dan PAI.

Setelah penulis mengelompokkan kegiatan observasi ke dalam mata pelajaran, penulis membaginya menjadi dua aspek, yaitu audio visual dan visual. Aspek audio visual berkaitan dengan penggunaan suara dan gambar dalam pembelajaran atau situasi yang diamati. Sementara itu, aspek visual berkaitan dengan penggunaan elemen visual seperti gambar, grafik, atau benda nyata dalam pembelajaran atau situasi yang diamati.

Selanjutnya, penulis dapat melanjutkan dengan bentuk memirsa yang lebih spesifik, yaitu memirsa kritis dan literasi visual. Pemirsaan kritis mengacu pada kemampuan penulis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang diamati dengan kritis. Dalam konteks pengamatan kegiatan pembelajaran, penulis dapat menggunakan pemirsaan kritis untuk mempertimbangkan efektivitas metode pembelajaran yang melibatkan aspek audio visual dan visual. Sedangkan literasi visual mengacu pada kemampuan penulis untuk memahami dan menggunakan elemen visual dalam komunikasi dan pembelajaran. Dalam pengamatan kegiatan pembelajaran, penulis dapat menerapkan literasi visual dengan memperhatikan bagaimana gambar, grafik, atau elemen visual lainnya digunakan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik.

Dapat penulis simpulkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategori Kegiatan Memirsa

Mata Pelajaran	Implementasi	Aspek Memirsa	Media	Bentuk Memirsa
Bahasa Indonesia	Kegiatan 1	Audio visual	Video cerita rakyat "Legenda Putri Mandalika"	Mmirsa kritis
	Kegiatan 2	Visual	Power point	Memirsa kritis
Matematika	Kegiatan 1	Visual	Gambar pecahan	Literasi visual
SBdP	Kegiatan 1	Audio visual	Video 3D	Memirsa kritis

B. Pembahasan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada observasi, penulis dapat menjabarkan secara terperinci sesuai dengan mata pelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam implementasi kegiatan 1 metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, media pembelajaran video dapat menjadi salah satu alat yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh (Susmiati, 2020) bahwa pembelajaran yang menggunakan metode video akan membuat peserta didik menjadi kreatif, karena suasana dalam pembelajaran dapat menyenangkan serta menjadikan motivasi belajar meningkat. Penggunaan media pembelajaran video dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Kegiatan memirsa tersebut termasuk kedalam aspek audio visual dan

bentuk memirsa kritis. Guru menayangkan sebuah video cerita rakyat tentang "Legenda Putri Mandalika". Peserta didik dapat mengamati video serta menyimpulkan beberapa pendapat dan amanat serta pesan moral yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kegiatan 2 menggunakan metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, media pembelajaran dengan power point yang ditayangkan melalui LCD proyektor dengan materi kalimat ajakan. Kegiatan tersebut termasuk aspek visual dan bentuk memirsa kritis. Ditampilkan sebuah kalimat ajakan dengan power point yang ditampilkannya melalui layar proyektor. Peserta didik diminta untuk mengamati power point dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Setelah itu, peserta didik diminta untuk membuat kalimat ajakan secara berkelompok dan dipresentasikan di depan kelas.

2. Pembelajaran Matematika

Dalam penerapan metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran Matematika, diaplikasikan melalui media pembelajaran dengan gambar pecahan yang sesuai tema 7, kita dapat melibatkan kegiatan memirsa secara visual. Kegiatan ini dapat termasuk dalam bentuk memirsa literasi visual, di mana peserta didik diajak untuk mengamati dan menganalisis gambar pecahan yang ditampilkan. Menurut teori Van Hiele dalam penerapan 5 tahap yaitu tahap information, orientasi terarah/terbimbing, explicitation, free orientation, dan juga tahap integration dapat mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik pada konsep dasar geometri. (Nur'aeni, 2010)

Guru dapat menampilkan gambar-gambar pecahan yang berhubungan dengan tema 7, misalnya gambar pecahan yang mewakili bagian dari bentuk geometri, seperti lingkaran, persegi, atau segitiga. Peserta didik diminta untuk memirsa dengan cermat, mengidentifikasi pecahan yang ditampilkan, dan memahami konsep-konsep yang terkait. Setelah melihat gambar pecahan, peserta didik dapat diberikan latihan soal terkait dengan tema 7 tersebut. Latihan soal tersebut dapat dirancang dengan menggunakan gambar-gambar pecahan sebagai pengilustrasi. Misalnya, peserta didik dapat diminta

untuk menghitung jumlah pecahan tertentu dalam suatu gambar, atau mengidentifikasi pecahan yang memiliki nilai yang sama dengan pecahan yang ditunjukkan dalam gambar.

Setelah peserta didik menyelesaikan latihan soal, hasil kerja mereka dapat dipresentasikan di depan kelas. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemahaman mereka tentang konsep pecahan, menyampaikan solusi yang mereka temukan, dan juga memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelas tentang langkah-langkah yang mereka gunakan. Dengan melibatkan kegiatan memirsa literasi visual dalam pembelajaran Matematika, metode ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi yang disajikan melalui gambar-gambar pecahan. Selain itu, dengan presentasi hasil kerja di depan kelas, peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pemahaman mereka.

3. Pembelajaran SBdP

Dalam implementasi kegiatan 1 dan kegiatan 2 metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran SBdP, media pembelajaran video memainkan peran penting sebagai alat efektif. Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kegiatan memirsa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek audio visual dan bentuk memirsa kritis melibatkan penggunaan video sebagai sarana untuk mengamati dan juga memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam. Pada kegiatan 1, guru menampilkan video yang menunjukkan cara membuat patung tiga dimensi dari bahan tanah liat yang sesuai dengan tema pembelajaran, yaitu tema 7. Peserta didik diajak untuk mengamati video tersebut dengan seksama, memperhatikan langkah-langkah yang ditunjukkan dalam video. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang beberapa teknik yang digunakan dalam pembuatan patung tersebut. Peserta didik dapat menerima informasi dan juga

pengetahuan baru dari penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Setelah mengamati video dan menerima penjelasan dari guru, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara membuat patung menggunakan bahan tanah liat secara langsung. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka lihat dan pelajari dari video ke dalam kegiatan praktik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tangan, kreativitas, dan pemahaman konsep secara langsung.

Pada kegiatan 2, guru menampilkan video yang menampilkan gambar-gambar imajinasi. Peserta didik diminta untuk menggambar sesuai dengan imajinasi mereka sendiri, dengan membiarkan kreativitas mereka mengalir. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk memirsa dengan kritis dan mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk gambar. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat melatih keterampilan memvisualisasikan dan juga mengungkapkan imajinasi mereka dengan menggunakan bahasa gambar. Penggunaan media pembelajaran video dalam kegiatan memirsa pada mata pelajaran SBdP dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Melalui video, peserta didik dapat melihat dan mendengar informasi yang disajikan, yang dapat meningkatkan daya serap mereka juga terhadap materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan praktik menggambar berdasarkan dari imajinasi peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kreativitas peserta didik.

4. Pembelajaran PJOK

Dalam implementasi metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran PJOK, media pembelajaran video dapat digunakan sebagai alat yang efektif. Penggunaan media pembelajaran video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Kegiatan memirsa pada pembelajaran PJOK termasuk dalam aspek audio visual dan bentuk memirsa kritis. Guru dapat menjelaskan materi permainan kasti melalui tayangan gambar yang diproyeksikan di layar. Gambar-gambar tersebut dapat memberikan pemahaman visual tentang aturan,

peralatan, atau teknik-teknik yang terkait dengan permainan kasti. Peserta didik diajak untuk mengamati gambar-gambar tersebut dengan seksama, mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan, dan juga memahami konsep yang disampaikan.

Selain itu, guru juga dapat memberikan video yang menunjukkan cara bermain bola kasti secara visual. Peserta didik diminta untuk mengamati video dengan seksama, memperhatikan gerakan, strategi, atau teknik yang digunakan dalam permainan. Video tersebut dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana permainan kasti dilakukan dengan benar. Setelah peserta didik mengamati video dan gambar-gambar yang disajikan, guru memberikan tugas kepada siswa yang dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok disebut juga pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat dirancang menjadi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik yang berbeda tingkat berfikirnya (Safrina & Ahmad, n.d.). Tugas tersebut dapat berupa menulis langkah-langkah permainan pada bola kasti berdasarkan apa yang mereka amati dan pelajari dari video dan gambar. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memirsa secara kritis, mengolah informasi yang telah mereka terima, dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, saat pembelajaran PJOK dilakukan di lapangan, siswa dapat mempraktikkan langsung langkah-langkah yang telah mereka tulis sebelumnya. Dalam praktik ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang permainan kasti, serta mengembangkan keterampilan fisik dan sosial melalui interaksi dengan teman sekelompok. Dengan memanfaatkan media pembelajaran video, kegiatan memirsa dalam pembelajaran PJOK dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menggabungkan elemen audio visual, dan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan motorik, serta kerjasama dan interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran PJOK.

5. Pembelajaran Al-Islam

Dalam implementasi metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran Al-Islam, media pembelajaran yang digunakan adalah gambar. Kegiatan memirsa pada pembelajaran Al-Islam termasuk dalam aspek visual dan bentuk literasi visual, di mana siswa diajak untuk mengamati gambar dengan saksama dan memahami konten yang terkandung di dalamnya. Guru menampilkan sebuah gambar Al-Quran yang berisi mengenai surah Al-A'la. Gambar tersebut dapat berisi teks Arab, terjemahan, dan tajwid (tanda-tanda bacaan yang benar). Siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut yang ditampilkan melalui proyektor. Sambil mengamati gambar, guru juga menjelaskan isi kandungan surah Al-A'la serta cara melafalkan bacaan Al-A'la dengan benar. Guru dapat memperkenalkan makna dan pesan yang terkandung dalam surah tersebut, serta memberikan contoh-contoh penerapan nilai-nilai Islam yang terkait dengan surah Al-A'la.

Setelah menjelaskan isi dan melafalkan bacaan surah Al-A'la, guru mengajak siswa untuk menirukan dan menghafal surah tersebut. Siswa dapat berlatih melafalkan bacaan Al-A'la dengan bimbingan guru dan mencoba menirukan pengucapan yang benar. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk menghafal surah Al-A'la secara bertahap, dengan memperhatikan tajwid yang tepat dan pengucapan yang benar.

6. BTQ

Dalam implementasi kegiatan 1 dan kegiatan 2 metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran BTQ, kedua kegiatan tersebut berupa media pembelajaran berupa gambar. Kegiatan memirsa pada pembelajaran BTQ termasuk dalam aspek visual dan bentuk literasi visual. Guru menampilkan gambar berupa bacaan arab serta menjelaskan isi kandungan dari surah At-Takatsur untuk mata pelajaran BTQ. Siswa diminta mengamati bacaan di layar proyektor serta menyimak dari penjelasan guru. Kegiatan menyimak yaitu mendengarkan dengan sengaja dan seksama supaya peserta didik mampu untuk berkomunikasi, belajar, mengapresiasi, memecahkan masalah yang dihadapi serta memperoleh informasi (Raharjayanti, 2021). Setelah itu guru menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan latihan

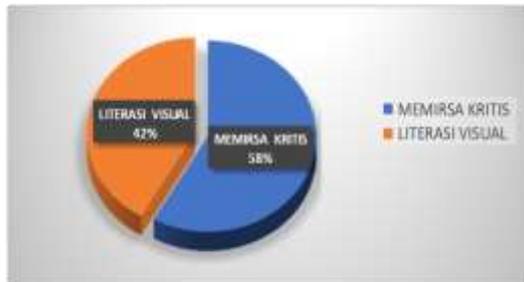
soal mengenai materi tersebut. Sedangkan pada kegiatan 2 guru menampilkan contoh harakat pada layar LCD. Guru menjelaskan serta memberikan contoh untuk membaca bacaan yang berharakat. Peserta didik dapat mengulas kembali yang sudah dijelaskan oleh guru di depan kelas.

7. PAI

Dalam implementasi kegiatan 1 dan kegiatan 2 metode pembelajaran kreatif untuk mata pelajaran PAI, media pembelajaran video dapat menjadi salah satu alat yang efektif. Penggunaan media pembelajaran video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Kegiatan memirsa pada pembelajaran PAI termasuk dalam aspek audio visual dan bentuk memirsa kritis. Pada kegiatan 1 guru menampilkan sebuah video mengenai kisah nabi Yusuf A.S siswa diminta mengamati serta memberikan pesan moral yang dapat di tiru dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kegiatan 2 guru menayangkan video tentang "Qorun" siswa mengamati video tersebut dan dapat menganalisis tentang cerita Qorun, selanjutnya siswa dapat menyebutkan amanat dan pesan moral dari video tersebut. Hal ini dapat merujuk pada teori konstruktivisme. Teori ini dilakukan oleh peserta didik yang aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari (Sudarsana & Institut, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemas dalam sebuah diagram presentase yang menggambarkan persentase peserta didik dalam kemampuan memirsa kritis dan literasi visual di SD IT Muhammadiyah Bandongan. Dalam diagram tersebut, peserta didik yang memiliki kemampuan memirsa kritis mencapai 58%, sedangkan kemampuan literasi visual mencapai 42%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas 2A Tahfidz di SD IT Muhammadiyah Bandongan memiliki kemampuan memirsa kritis yang lebih baik daripada literasi visual. Diagram presentase ini memberikan gambaran visual yang jelas tentang kemampuan memirsa kritis dan literasi visual peserta didik dalam penelitian tersebut. Hal ini juga dapat membantu memvisualisasikan temuan

penelitian secara ringkas dan mudah dipahami.



Gambar 1. Diagram Literasi Visual dan Memirsa Kritis

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran memirsa di kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang memiliki potensi yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, dan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Penggunaan media audio visual dan visual, seperti video cerita rakyat dan power point, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi pemahaman siswa secara visual.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penerapan model pembelajaran memirsa. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat membatasi kegiatan memirsa secara mendalam, tingkat perhatian siswa yang bervariasi, dan kesulitan siswa dalam mengidentifikasi pesan dan amanat dari media visual. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi tantangan tersebut guna memaksimalkan manfaat dari model pembelajaran memirsa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik di SD IT Muhammadiyah Bandongan memiliki persentase 58% dalam kemampuan memirsa kritis dan 42% dalam literasi visual, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan: (1) penguatan literasi visual lebih ditingkatkan, (2) stimulasi keterampilan memirsa kritis ditingkatkan, (3) integrasi kemampuan memirsa ke dalam pembelajaran, (4) pelatihan dan bimbingan bagi guru terkait penggunaan metode pembelajaran, (5) peng-

gunaan sumber belajar yang beragam. Melalui implementasi saran-saran tersebut, diharapkan peserta didik di SD IT Muhammadiyah Bandongan dapat mengembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Daman Huri, Yeti Mulyati, Vismaia S. Damaianti, dan A. S. (2021). *KAJIAN AWAL KETERAMPILAN MEMIRSA (VIEWING SKILLS) DAN PEMBELAJARANNYA PADA ERA DIGITAL DI INDONESIA*.
- M, N. F., & Wati, T. L. (2022). Analisis Kreativitas Menggambar Imajinasi Peserta Didik Kelas Iv Ditinjau Dari Aspek (Kemampuan Tinggi, Sedang, Rendah) Di Sdn. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6, 257–276.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *DESAIN KURIKULUM MERDEKA UNTUK ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0*. zakimu.com.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nur'aeni, E. (2010). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Geometris Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Teori Van Hiele. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 28–34.
- Raharjayanti, A. F. (2021). Keefektifan Media Video Pembelajaran Dari Youtube Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Melagukan Tembang Macapat Kelas Iv. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 54–60.
<https://doi.org/10.15294/jlj.v10i1.44407>
- Safrina, K., & Ahmad, A. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Teori Van Hiele*. 9–20.
- Sudarsana, I. K., & Institut. (n.d.). *Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme)*. 8–15.
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal*

Paedagogy, 7(3), 210.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>